



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Pada sub bab ini, peneliti membahas beberapa penelitian yang berkaitan dan sebelumnya telah meneliti tentang analisis semiotika pada foto jurnalistik dalam berbagai media, khususnya media cetak.

Penelitian sejenis terdahulu yang pertama berjudul *Analisis Semiotika Jurnalistik Pernikahan Dini dalam Majalah National Geographic Indonesia*. Penelitian ini dilakukan oleh Za'Arasy Rahmah dari Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini ingin mencari makna serta pesan pernikahan dini dalam majalah National Geographic.

Penelitian tersebut menyimpulkan banyaknya praktik pernikahan dini dilakukan oleh negara terbelakang seperti Yaman, India, dan Nepal. Pernikahan dini terjadi karena faktor ekonomi, budaya, rendahnya pendidikan, dan praktik agama yang membelenggu kehidupan para gadis di pedesaan.

Penelitian sejenis terdahulu yang kedua berjudul *Politik Kekuasaan KPK dan Polri (Analisis Semiotika Foto-foto Headline Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran Tempo, dan*

Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012). Penelitian ini dilakukan oleh Pius Erlangga dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2014. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data semiotika Roland Barthes. Pemilihan semiotika Barthes karena mempunyai enam prosedur analisis yang dapat membedah foto lebih tajam dan dalam.

Penelitian ini menginterpretasikan bahwa politik antara KPK dan Polri menunjukkan adanya kepentingan, baik pribadi (instansi) maupun citra sebagai penegak hukum.

Perbedaan penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dari tema yang diangkat. Penelitian terdahulu menginterpretasikan berbagai hal seperti politik, sosial, dan kehidupan.

Sementara penelitian ini ingin menginterpretasikan ketertinggalan budaya Cina. Foto jurnalistik ini merupakan bagian dari fitur tentang kehidupan Cina Benteng yang berjudul *Sang Naga di Barat Jakarta* pada Majalah National Geographic Indonesia edisi Februari 2014. Walau demikian, foto jurnalistik mempunyai pesan tersendiri yang ingin disampaikan baik melalui verbal (komponen teks: judul dan *caption*) dan nonverbal (gambar).

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengungkap makna di balik foto jurnalistik Cina Benteng dalam foto-foto Majalah National Geographic Indonesia, edisi Februari 2014. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan enam pisau bedah yakni *trick effects*, pose, objek, fotogenia,

aestheticism, dan sintaksis. Pemilihan teknik analisis data ini dengan pertimbangan berbagai referensi yang telah dibaca peneliti serta enam prosedur yang dianjurkan Roland Barthes ini mampu menganalisis foto lebih mendalam.

Tabel 2.1: Perbandingan penelitian sejenis terdahulu

Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
Analisis Semiotika Jurnalistik Pernikahan Dini dalam Majalah National Geographic Indonesia	Za'Arasy Rahmah, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2012	Semiotika Charles Sanders Peirce	Foto mampu menceritakan banyaknya praktik pernikahan dini dilakukan oleh negara terbelakang seperti Yaman, India, dan Nepal.	Penelitian oleh Za'Arasy menggunakan metode semiotika Peirce dengan meneliti ikon, indeks, dan simbol.
<i>Politik Kekuasaan KPK dan Polri (Analisis Semiotika Foto-foto Headline Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia</i>	Pius Erlangga, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014	Semiologi Roland Barthes	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa foto mampu menginterpretasi politik antara KPK dan Polri menunjukkan adanya kepentingan, baik	Objek yang diteliti pada penelitian ini berbeda. Selain itu unit analisis penelitian pun berbeda, yakni dalam koran.

<p><i>edisi Rabu, 1 Agustus 2012).</i></p>			<p>pribadi (institusi) maupun citra sebagai penegak hukum.</p>	
--	--	--	--	--

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Penelitian tentang makna foto jurnalistik tentu tidak terlepas dari konsep-konsep yang digunakan. Oleh karena itu guna mempermudah dan memperjelas hal yang diteliti, berikut konsep yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1 Semiotika

Pengertian semiotika dapat dibedakan menjadi dua, yakni etimologis dan terminologis. Secara etimologis atau bahasa, semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang artinya tanda. Definisi tanda ialah sesuatu yang dapat memaknai suatu hal lain. Sementara secara terminologis atau penggunaannya, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang menganalisis tentang objek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda (Wibowo, 2009: 7).

Semiotika sendiri sebenarnya berakar pada studi klasik serta seni logika, retorika, dan poetika. Dahulu tanda bermakna pada suatu hal yang

menunjuk pada hal adanya hal lain, seperti asap yang menandai adanya api (Kurniawan, 2001: 49).

Saussure menggunakan istilah semiologi untuk merujuk pada ilmu tentang tanda yang juga digunakan oleh penerusnya yakni Roland Barthes. Menurutnya semiologi dapat digunakan sebagai suatu cara menganalisis sejumlah sistem tanda. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa segala bentuk media atau kultur dapat dikaji menggunakan semiologi. Khususnya untuk mencari makna sesuatu pada media visual, maka semiologi merupakan pendekatan yang terbaik (Sunardi, 2002: 45).

Roland Barthes dalam Stroke (2006: 76), sebagai salah satu tokoh kunci semiologi menjelaskan bahwa kunci dari semiologi sendiri adalah bagaimana pencipta sebuah citra membuatnya *bermakna* dan bagaimana kita, sebagai pembaca memaknainya. Akan tetapi bukan berarti pembaca selalu mempunyai makna yang sama dengan pembuat citra.

Clifford Geertz dalam Stroke (2006: 78) mengemukakan bahwa semiologi mempunyai keuntungan yang disebutnya sebagai penafsiran kultural atau *thick description*. Artinya semiologi dalam mengkaji teks bersifat sangat subjektif.

Dalam kajian semiologi, budaya pun dapat diteliti. Budaya dalam semiologi dapat diartikan sebagai persoalan makna. Thewaites dalam Nasrullah (2012: 17) menjelaskan budaya sebagai sekumpulan praktek sosial, di mana makna diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan. Pemaknaan budaya merupakan ekspresi yang berasal dari dalam kelompok

dan bukan nilai yang baku. Sifat alamiah dari makna selalu dipengaruhi oleh aspek sosial seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semiotika yang digunakan untuk menganalisis teks merupakan metode yang interpretatif, subjektif, serta dapat mengkaji budaya dalam bentuk media visual.

Lebih lanjut Sunardi (2002: 78) mengungkap bahwa hubungan antara semiotika dan budaya dapat diartikan sebagai komunikasi atau signifikasi. Budaya mempunyai arti khas bagi para semiotisis. Pada intinya, ketika kajian semiotika dihubungkan dengan budaya, maka hal yang harus diamati ialah dinamika budaya itu sendiri. Dinamika budaya menjadi hubungan dialektis antara sistem tanda yang ada dalam bahasa dan kebebasan orang.

Charles Morris dalam Wibowo (2009: 6) membagi ruang lingkup kajian semiotika menjadi tiga cabang penelitian, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik.

- 1) Sintaksis adalah cabang penelitian semiotika yang mengkaji tentang hubungan formal antara tanda dengan tanda-tanda lain.
- 2) Semantik adalah cabang penelitian semiotika yang menganalisis tentang hubungan antara tanda dengan objek yang diacunya atau disebut designata. Yang dimaksud dengan designata merupakan tanda-tanda sebelum digunakan pada suatu konteks tertentu.
- 3) Pragmatik adalah cabang semiotika yang mempelajari antara tanda dengan *interpreter* atau pemakainya.

Beberapa tokoh semiotika yang dikenal antara lain Umberto Eco, Charles Sanders Peirce, dan Ferdinand de Saussure. Tokoh tersebut memiliki kekhasannya masing-masing (Wibowo, 2006: 28-39)

1. Umberto Eco, pertama kali mempelajari ilmu hukum kemudian menaruh minat untuk mendalami filsafat dan sastra, kemudian barulah ia menjadi ahli semiotika. Menurut Piliang dalam Wibowo (2006: 38), semiotika merupakan teori dusta. Bahwa pada prinsipnya semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Akan tetapi definisi ini dinilai eksplisit karena konsep dusta yang diperkenalkan terkesan begitu sentral.

2. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh semiotika yang paling dikenal bersamaan dengan Ferdinand de Saussure. Peirce dikenal sebagai filsuf asal Amerika dan teori semiotikanya kerap disebut sebagai *grand theory*. Hal ini sebabkan karena pemikiran Peirce bersifat menyeluruh, mendeskripsikan struktur dari segala sistem penandaan. Ia juga menggunakan istilah semiotika untuk merujuk ilmu yang mempelajari tentang tanda. Peirce memperkenalkan sebuah tanda atau representamen yang memiliki triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Ia juga membagi tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

3. Ferdinand de Saussure, seorang ahli filsuf asal Eropa yang berfokus pada semiologi linguistik. Penggunaan istilah semiologi

ini dipilih Saussure untuk menjelaskan ilmu tentang tanda yang akhirnya juga digunakan oleh penerusnya, Roland Barthes. Saussure mempunyai pandangan tentang tanda yang berbeda dengan ahli bahasa di masanya. Ia menggunakan pendekatan anti historis untuk melihat bahasa sebagai salah satu sistem utuh dan harmonis dengan sebutan *langue*. Menurut Saussure dalam (Wibowo, 2006: 34) bahasa adalah sebuah karya musik dan bila ingin memahaminya maka harus memperhatikan keutuhan karya secara menyeluruh dan tidak terbatas hanya pemain individual saja.

2.2.2 Semiologi Roland Barthes

Sobur (2003: 24) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang dipakai untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Barthes yang juga salah satu pengikut aliran *Saussure* menggunakan istilah semiologi untuk merujuk ilmu tentang tanda. Barthes mengartikan semiologi sebagai bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal yang tidak bisa dicampur aduk dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Roland Barthes adalah pengikut *Saussure* yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda akan mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu

masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia juga akhirnya menggunakan istilah semiologi untuk merujuk ilmu semiotika. *Saussure* tertarik pada cara pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dapat bermakna namun, ia tidak tertarik pada kenyataan bahwa kalimat bisa saja memberikan makna berbeda pada orang yang berada pada situasi lain. Kemudian Barthes mengembangkan pemikirannya tentang penekanan interaksi antara teks dan pengalaman personal serta kultur. Gagasan Barthes disebut sebagai *Order of Signification* mencakup konotasi (makna lain yang muncul dari pengalaman kultur dan personal) dan denotasi atau makna sebenarnya (Sunardi, 2002: 94-95).

Roland Barthes (1977: 46) menggunakan teori *significant-signifié* dan kemudian muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan mendasar semiologi menurut Barthes, ia menekankan pada teori pada mitos yang ada pada budaya masyarakat tertentu dan bukan pada individu. Perbedaan lainnya adanya penekanan kontes pada penandaan, Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk dan ekspresi untuk significant) dan *contenu* (isi untuk signifié).

2.2.2.1 Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Roland Barthes dalam Ajidarma (2003: 27) menyebutkan bahwa foto merupakan pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi. Maksudnya, foto bukanlah struktur yang terisolasi karena

selalu berhubungan dengan struktur lain seperti judul, caption, serta artikel yang mengiringinya.

Pada setiap gambar mempunyai dua pesan, yakni pesan denotasi dan konotasi. Pesan denotasi dapat pula diartikan sebagai pesan yang tertunjukkan secara gamblang, sementara konotasi dapat berarti pesan terartikan yang dipengaruhi oleh pemahaman masing-masing individu. Pemikiran Barthes tentang semiologi menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna. Makna denotasi berarti makna pada tingkat pertama yang bersifat objektif. Lambang-lambang pada makna denotatif diyakni berkaitan langsung dengan realitas atau gejala yang terlihat secara kasat mata. Sementara makna konotasi merupakan makna yang diberikan pada lambang dengan mengacu pada nilai budaya yang berada pada tingkatan kedua (Pawito, 2007: 163).

Mitos menurut Roland Barthes dalam Budiman (2004: 57) merupakan sebuah sistem komunikasi yaitu sebuah pesan, suatu cara penandaan, sebuah bentuk, salah satu jenis tuturan yang dilakukan melalui sebuah wacana. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya tetapi cara pengungkapan pesannya. Artinya konsep maupun prosedur semiologi dapat diaplikasikan pada kajian mitos.

Istilah mitos merupakan rujukan yang bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada. Kemudian digunakan untuk menjelaskan beragam gejala maupun realitas yang terlihat dalam tanda-tanda yang ada. Mitos berfungsi sebagai pengubahan bentuk atau deformasi dari lambang yang

kemudian menghadirkan makna tertentu yang bersumber pada nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007: 164).

Menurut Barthes, mitos dapat memberi pemahaman yang penting dan dapat dipakai untuk memetakan makna pengalaman. Mitos mempunyai dua tingkat tafsir yang bekerja sendiri-sendiri maupun bersama, seperti menantang realitas atau mempertajam realitas. Barthes menengarai bahwa “segala macam bentuk semiologi mendalilkan suatu relasi di antara dua istilah, penanda dan petanda”. Barthes ingin menggunakan argumen ini untuk mempelajari mitos dan memberikan contoh awal dan permulaan mengenai bagaimana kiranya hal itu dilakukan. Mitos menandai sesuatu dalam masyarakat yang terdapat pada tingkat kedua dalam penandaan (Trifonas, 2003: 9).

Dalam menggunakan mitos perlu digarisbawahi pentingnya sebagai perluasan teks dalam cara pengungkapannya. Yang terpenting adalah bukan hanya hubungan antara teks yang satu dengan yang lainnya, tetapi juga kenyataan bahwa semua yang terbaca disebut sebagai teks. Bukan hanya sekadar teks verbal, baik lisan maupun tertulis, tetapi juga film, komik, lukisan, kartun, hingga foto (Zaimar, 2013: 19).

Gambar 2.1: Skema sistem mitos

1. Signifier	2. Signified
3. Sign (Meaning)	
(I. Signifier) FORM	(II. Signified) CONCEPT
(III. Sign) SIGNIFICATION	

Sumber: Sunardi, 2002: 350

Mitos adalah bagaimana suatu budaya memahami aspek-aspek realitas atau gejala alam. Mitos mempunyai tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Sebagai sistem yang unik, mitos dibentuk oleh rantai pemaknaan tahap kedua. Mitos sendiri berhubungan dengan aspek sosial, sejarah, dan budaya pada masyarakat. Sistem inilah akhirnya membentuk nilai, kepercayaan, ide, norma, dan keyakinan yang diterima masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, 1972: 111).

Ketika menginterpretasikan mitos, selalu berhubungan dengan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan manusia. Oleh karena itu mitos bersifat dinamis karena dapat berubah dengan cepat seturut perubahan dan perkembangan nilai-nilai yang ada. Bahwa sebenarnya mitos tidaklah menyembunyikan, memamerkan, atau memberikan suatu kebohongan melainkan mendistorsi atau memutarbalikkan makna yang tersembunyi. Tanda pada tingkat pertama berguna sebagai dasar bagi penandanya sendiri kemudian barulah membentuk tanda baru (Barthes, 1977: 38-40).

Mitos berfungsi untuk melawan ingatan tentang kultural yang memungkinkan untuk menerima begitu saja segala hal yang ada di sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Realitas digambarkan seolah-olah hanya untuk kemudahan konsumsi ketika dinikmati (Trifonas, 2003: 12).

Dalam bukunya yang berjudul *Mytologies*, Barthes mengemukakan bahwa foto dapat berpotensi merepresentasikan dunia secara utuh. Semiotika dalam foto dapat menggambarkan bahwa sebuah foto tidak menciptakan realitas melainkan sebagai pengingat ketidaktepatan dan keadaan dunia yang terus berubah (Barthes, 1972: 118).

Untuk membedah konotasi serta mitos pada foto, Roland Barthes menyarankan menggunakan enam pisau bedah atau prosedur. Seperti dituliskan dalam literturnya berjudul *The Photographic Message*, Barthes memaparkan enam prosedur sebagai berikut (Barthes, 1986: 21-25).

1) *Trick effects* atau manipulasi foto

Prosedur ini meliputi menambahi, mengurangi, bahkan mengubah objek dalam foto. Manipulasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Manipulasi foto dilakukan agar pesan yang akan disampaikan melalui foto tetap dapat tampak tanpa harus melanggar sistem nilai apapun.

2) Pose

Sikap dan ekspresi objek berdasarkan ketentuan masyarakat yang memiliki arti tertentu. Seperti mimik, ekspresi, sikap non verbal yang dilakukan secara sengaja maupun tidak oleh objek. Seorang fotografer akan menekan rana ketika ia selesai memutuskan memilih objek berpose. Dalam esai *The Photographic Message*, Barthes memberikan contoh pose dalam foto Presiden Kennedy. Ia berpose dengan mata menatap ke atas dengan kedua tangannya mengatup. Barthes memaknai pose ini sebagai konotasi semangat, bersih serta religius.

3) Objek

Objek merupakan sesuatu yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu. Menurut Barthes, pemilihan objek yang akan difoto menjadi begitu penting karena merupakan perbandingan lurus dengan ide dan pandangan yang ingin disampaikan.

4) Fotogenia

Fotogenia adalah seni memotret yang menghasilkan foto dengan mencampurkan teknik fotografi sehingga mempunyai makna tertentu.

Tabel 2.2: Elemen-elemen Bahasa Gambar

Tanda	Teknis Fotografi	Makna Konotasi
Pemilihan Lensa	Normal	Normalitas keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak personal, <i>voyeuristic</i>
Shot size	Close up	Intim dan dekat
	Medium up	Hubungan personal dengan subjek
	Full shot	Hubungan tidak personal
	Long shot	Menghubungkan subjek dengan konteks dan tidak personal
Sudut Pandang	High angle	Membuat subjek tampak tidak berdaya, didominasi, dikuasai, kurang otoritas
	Eye level	Khalayak tampil sejajar dengan subjek memberi kesan sejajar, kesamaan, sederajat
	Low Angle	Menambah kesan berkuasa, mendominasi, dan memperlihatkan otoritas
Fokus	Selective Focusing	Meminta perhatian pada unsur tertentu dalam foto
	Depth focusing	Semua unsur dalam foto penting

Sumber: Selby, Keith dan Ron Cowdery, 1995: 57

5) Estetika

Estetika berhubungan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna tertentu. Estetika berkaitan dengan komposisi, warna, dan pencahayaan. Estetika menurut Barthes dalam Sontag, merupakan pengabungan antara fotografi dan seni. Ketika menggabungkan seni lukis dengan komposisi dan unsur visual maka akan menghasilkan tekstur.

6) Sytanx atau sintaksis

Sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul. Mana tidak muncul dari bagian yang lepas antara satu dengan yang lain. Makna justru muncul dari keseluruhan rangkaian foto yang terkait dengan judul. Sintaksis tidak harus dibangun lebih dari satu foto, namun bisa juga satu foto dengan bantuan *caption*. Dijelaskan Budiman (2011: 71), bahwa sintaksis merupakan rangkaian foto dalam sebuah sekuens. Sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat dilihat satu persatu, melainkan pada satu rangkaian foto.

Penelitian ini beranjak dari mitos bahwa kebudayaan masyarakat Cina Benteng ada dan terus berkembang di Indonesia. Terlepas dengan carut marutnya kebudayaan mereka yang terus tergerus modernisasi, Cina Benteng terus mencoba bertahan walau mengalami ketertinggalan budaya dibanding budaya lain. Mitos bahwa etnis Cina Benteng harus hidup

bersama berkebalikan dengan stereotip etnis Tionghoa yang hidup berkecukupan, dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Justru mereka terbelit kemiskinan sejak lama karena beberapa faktor juga akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ini.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa mitos yang ditawarkan Bathes dapat memberi pemahaman yang penting dan dapat dipakai untuk makna pengalaman. Mitos pun bersifat dinamis karena dapat berubah dengan cepat seturut dengan perubahan dan perkembangan nilai yang ada. Bahwa mitos dapat berpotensi merepresentasikan serta menggambarkan imaji foto secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan foto sebagai objek penelitian. Dengan pertimbangan bahwa foto sebagai salah satu bentuk komunikasi massa mampu menampilkan sebuah makna. Begitu pula dengan foto-foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic Indonesia yang ingin mengungkap ketertinggalan budaya Cina Benteng.

2.2.3 Semiotika Foto

Menurut Maurantonio dalam jurnal *That Photo: Journalism and Bearing Witness to History* (2013: 502), mengemukakan bahwa fotografi dan sejarah mempunyai ikatan jika diabadikan dalam sebuah hal visual, foto misalnya.

Foto dokumentasi, foto esai, serta foto jurnalistik adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kisah yang tertuang dalam

bentuk visual (Herrod, 2003:17). Fokus penelitian ini pada foto jurnalistik bersifat objektif dan mengkonstruksikan sebuah momen yang ingin disampaikan jurnalis foto kepada pembaca. Roland Barthes yang tertarik dengan dunia fotografi mengungkapkan foto jurnalistik adalah sebuah pesan.

Menurut Barthes, foto dapat mengkonstruksikan suatu peristiwa dalam tanda-tanda. Maurantonio menyimpulkan dalam *Western Journal of Communication* bahwa praktek pengambilan gambar oleh jurnalis foto akan menciptakan interpretasi yang berbeda-beda. Sedangkan dalam Sobur (2003: 123) Barthes pun mengaplikasikan semiotika hampir pada seluruh bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra, dan fotografi.

Perkembangan dunia fotografi pun didukung karena adanya perubahan cara memperoleh informasi. Hoy (1993: 1) mengungkap bahwa adanya pergeseran dalam memperoleh informasi. Ia menyebutnya sebagai “visual generation” atau generasi yang mengutamakan gambar untuk memperoleh suatu informasi. Kini orang mengabadikan momen penting dalam hidupnya menggunakan foto. Dari hal itu dapat berkembang menjadi foto jurnalistik yang juga kian digemari.

Untuk memahami suatu pesan dalam foto, dibutuhkan kejelian tersendiri. Barthes dalam Sobur (2003: 69) ada dua tanda pada setiap gambar, tanda yang menginterpretasikan pesan denotatif dan pesan konotatif. Pesan denotatif adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan dapat terlihat secara nyata.

Sementara pesan konotatif merupakan pesan yang tidak dapat langsung terlihat makna yang ingin disampaikan. Foto jurnalistik adalah sebuah objek yang telah dikomposisi, dikonstruksi, dan diperlakukan secara profesional dengan mempertimbangkan berbagai pesan konotasi (Barthes, 1977: 19).

Adanya pesan konotatif dan denotatif memberikan pengaruh besar bagi yang melihat gambar atau foto. Pasalnya dibutuhkan kekreatifan untuk mengabadikan peristiwa menjadi foto menarik dan bernilai berita. Foto jurnalistik sering tidak diarahkan untuk menjadi artistik, namun menjadi foto yang mempunyai makna atas suatu realitas (Ajidarma, 2009: 27).

Penelitian ini lebih mengkaji semiotika yang bermakna jurnalisme pada foto jurnalistik, tidak hanya meneliti tanda dan petanda semata tapi juga makna secara keseluruhan. Menganalisis semiotika pada sebuah gambar dilakukan dua tahapan. Tahap pertama disebut juga level denotasi dan tahap kedua adalah level konotasi kemudian barulah dapat menemukan mitos.

2.2.4 Foto Jurnalistik

Berger dalam Ajidarma (2003: 30), ketika seseorang memotret suatu peristiwa, maka terjadi proses konstruksi budaya. Konstruksi ini adalah suatu pembacaan atas peristiwa yang intuitif dan berlangsung cepat. Ini ditentukan oleh situasi sosial fotografer yang berusaha mengargumentasi suatu pengalaman untuk dijelaskan kepada dunia.

Pada awal mulanya, istilah foto jurnalistik diperkenalkan oleh Frank Luther dari University of Missouri School of Journalism di tahun 1942. Istilah tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan tentang hasil kerja seseorang yang mengkombinasikan kemampuan fotografi dengan reportase (Pridmore, 2000: 98).

Foto dapat menjadi reproduksi dari realitas atau dunia nyata dalam bentuk benda mati (Sutrisno, 2005: 100). Secara khusus, foto sebagai salah satu media komunikasi massa dapat memberikan dua arti dari tanda. Yakni makna tanda secara keseluruhan dan “isi” foto yang menyimpan banyak unsur di dalamnya (Sunardi, 2012: 160).

Foto adalah bentuk aktivitas institusional yang berdampak pada aktivitas sosial; berhubungan dengan realitas dan berada dalam kondisi kultural dan berperan mengintegrasikan manusia (Barthes, 1977: 31).

Foto jurnalistik adalah foto yang diambil oleh jurnalis foto yang berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Fotografer diperkenankan mengabadikan apa yang mereka lihat, namun tidak diperbolehkan memanipulasi atau mempengaruhi hal yang terjadi. Kehadiran foto dalam berita sebenarnya tidak hanya melengkapi teks berita, tetapi menjadi bentuk berita tersendiri. Foto tersebut tidak akan langsung menyatakan secara gamblang makna yang ingin disampaikan dan bersifat semu. Pada tahap itulah sebagai pembaca diperlukan kemampuan untuk mengungkap pesan yang ingin disampaikan. Foto-foto jurnalistik kental dengan tanda yang

ambigu. Dengan demikian sekiranya logis jika foto tersebut menimbulkan makna yang berbeda bagi tiap orang (Sunardi, 2002: 211).

Menurut Hoy (1993:1), ketika membicarakan foto jurnalistik terdapat dua cara pandang, yakni foto jurnalistik sebagai sarana penyampaian pesan sejarah serta bernilai berita tinggi atau sekadar mengoperasikan kamera dan lensa. Penelitian ini menganggap bahwa foto jurnalistik tidak hanya sekadar mengoperasikan kamera maupun lensa, namun di balik hal tersebut pewarta foto mampu berperan menyampaikan peristiwa bernilai berita.

Badan Foto jurnalistik Dunia atau *World Press Photo* dalam situs resminya menuliskan, sebuah foto jurnalistik hendaknya memberikan gambaran tentang kebenaran, sehingga fotografer tidak diperbolehkan mengedit foto yang diambil. Mereka tidak boleh menambahkan atau mengurangi objek dari foto yang diambil sehingga mengubah makna dari foto.

Media massa saat ini, khususnya Majalah National Geographic Indonesia mengandalkan foto jurnalistik sebagai salah satu kekuatan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Foto dianggap sebagai sarana terbaik untuk menyampaikan suatu peristiwa kepada manusia secara ringkas dan efektif. Robert Gilka dalam Hoy (1993: 21) mengatakan, National Geographic merupakan majalah yang tidak hanya menuntut pewarta fotonya mempunyai kemampuan teknik, namun juga keahlian mengabadikan suatu peristiwa. Mereka pun dituntut untuk mampu mengomunikasikan pesan pada gambar dengan menggabungkan *caption* dan gambar yang baik.

Keene (1993: 160) memaparkan dikarenakan foto jurnalistik merupakan kombinasi antara visual dan kata-kata, maka *caption* gambar menjadi krusial, penting, dan tidak dapat dipisahkan. Bahwa visual dapat dilihat dari hasil gambar yang dihasilkan, sementara kata-kata tercermin dari pemberian judul dan *caption*. Suatu *caption* atau teks foto tidak dapat sembarangan dibuat, hendaknya mengandung 5W+1H (*who, what, where, when, why + how*).

Menurut Sunardi (2002: 184), foto maupun gambar akan menggambarkan realita lebih nyata karena menampilkan visualisasi dengan bantuan teks penjelas atau *caption*. Fungsi teks penjelas dalam foto akan membatasi dan mempercepat pesan.

Panjang suatu *caption* tidak ada batasan paten, bisa saja mencapai beberapa paragraf atau hanya terdiri dari tiga hingga empat kata. Penulisan *caption* juga dapat dipengaruhi *house style* tiap medianya (Keene, 1993:158).

Sementara Supadiyanto (2012) menuliskan dalam tulisannya berjudul *Kiat Membikin Foto Jurnalistik bagi Fotografer Amatir* di situs Pewarta Indonesia mengemukakan bahwa foto jurnalistik atau foto berita adalah sebuah foto yang dapat berdiri sendiri hanya dengan *caption* ringkas, namun sangat deskriptif. *Caption* mampu menginformasikan banyak pesan yang disampaikan melalui pemotretan objek dalam foto berita tersebut. Ia juga menambahkan bahwa memahami teknik, komposisi, dan sudut pandang pengambilan foto mampu menghasilkan karya yang mempunyai nilai berita.

Walau demikian tidak semua foto jurnalistik dapat mengungkapkan informasi yang ditawarkan. Sebuah foto tetap membutuhkan keterangan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dan bagaimana dapat terjadi. Foto dan teks pada akhirnya merupakan gabungan untuk membuat informasi lebih mudah diterima dan tertanam dalam pikiran pembaca.

Guna mempermudah kerja jurnalis foto untuk mengambil gambar dan memaknainya, maka perlulah pengkategorian foto jurnalistik. Oleh karena itu, *World Press Photo Foundation* atau Badan Fotojurnalistik Dunia dalam lomba tahunan bagi wartawan foto mengkategorikan foto jurnalistik sebagai berikut.

1. ***Spot news.*** Foto spot adalah foto yang dibuat tanpa perencanaan atau terjadwal, seperti peristiwa tak terduga. Pengambilan foto pun langsung di lokasi kejadian secara langsung sehingga dibutuhkan kemampuan jurnalis foto pada risiko kecelakaan kerja tinggi. Untuk mendapatkan foto spot membutuhkan kesabaran dan keberuntungan.
2. ***Contemporary Issue.*** Foto dengan mengambil isu kontemporer yang menyita perhatian dunia. Seperti kehidupan sosial masyarakat, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan berbagai sektor lainnya.
3. ***Daily Life Photo.*** Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dilihat dari sudut pandang kemanusiawianya (*human*

interst). Menggambarkan kehidupan yang jarang terekspos dan luar biasa.

4. **Potrait.** Menampilkan wajah dari seseorang secara *close up*. Bertujuan untuk menampilkan karakter atau kekhasan seseorang yang menjadi objek foto.
5. **Nature Photo.** Foto mengenai alam sekitar seperti flora, fauna, maupun ekologi serta lanskap suatu daerah tertentu.
6. **Sport Photo.** Foto sebuah kejadian olahraga. Pengambilan foto ini dibutuhkan pengalaman, peralatan khusus yang tentunya tidak murah. Hal ini dibutuhkan untuk menangkap setiap peristiwa olahraga yang kerap berjarak cukup jauh dari jangkauan lensa kamera dan terjadi dalam waktu sangat singkat.
7. **Long term project.** Foto ini menggambarkan suatu fenomena yang ditangkap fotografer dengan memakan waktu lama.

Secara khusus peneliti menggunakan beberapa klasifikasi foto jurnalistik yang sesuai dengan penelitian. Yakni *contemporary issue, daily life* dan *nature*.

2.2.5 Representasi

Menurut Danesi (2004: 16) bahwa representasi adalah proses perekaman ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara. Lebih lanjut lagi ia mengungkapkan bahwa guna tanda pada representasi ialah untuk

menyambungkan, melukiskan, merasakan sesuatu, mengerti, mengimajinasikan suatu fenomena. Dalam proses konstruksinya, Danesi mengibaratkan tanda X sebagai *representamen* dan Y sebagai *object*. Kemudian ia menyimpulkan bahwa $X=Y$ dapat diartikan sebagai *interpretant*.

Sementara Stuart Hall memaparkan terdapat dua representasi, yakni representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang suatu hal yang tersimpan pada pikiran masing-masing secara konseptual, berbentuk abstrak, dan bersifat subjektif dan individual. Sementara bahasa sebagai proses konstruksi makna dengan menghubungkan konsep serta ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the image or whatever it is, on screen or the words on a page which stand for what we're talking about.

Bahwa representasi sebagai konstruktif. Representasi tidak hadir sebelum sebuah kejadian terjadi tetapi representasi merupakan gambaran setelah sebuah kejadian (Hall, 2012: 17).

Menurut Wibowo (2009: 123), representasi sebagai suatu bentuk konstruksi yang menghasilkan pemaknaan baru dan menumbuhkan konstruksi pemikiran manusia.

David Croteau dan William Hoynes dalam Wibowo (2009: 122) mengungkapkan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal tertentu dan mengabaikan hal lainnya.

Chandler (2002: 69-70) mengungkapkan bahwa representasi merupakan representasi berhubungan dengan makna teks untuk menyatakan atau memberitahukan tujuan pembuatnya. Representasi akan menunjukkan realitas seperti penggambaran kenyataan yang tidak ditambahkan ataupun dikurangi. Setiap hal yang nampak merupakan perwakilan dari sesuatu yang merupakan reproduksi dari konstruksi realitas.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengartikan representasi sebagai proses perekaman ide yang menyambungkan suatu fenomena kemudian direproduksi menjadi pemaknaan baru dari konstruksi realitas sebenarnya.

2.2.6 Keteringgalan Budaya

Pada dasarnya budaya merupakan nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut diakui baik langsung maupun tidak langsung di bawah alam sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrulah, 2012: 15). Pada akhirnya budaya juga dapat diartikan sebagai suatu nilai yang berkembang dalam jangka waktu tertentu dan akhirnya diakui oleh individu kemudian diwariskan.

Cliffort Geertz dalam Martin dan Nakayama (1997: 47) mengungkapkan bahwa budaya sebagai suatu bentuk nilai historis mempunyai karakteristik masing-masing yang dapat dilihat melalui simbol-simbol yang muncul. Kemudian simbol tersebut menyimpan makna sebagai sistem dari konsep komunikasi massa antar manusia yang mengandung

makna dan terus mengalami perkembangan seiring pengetahuan dan perubahan zaman.

Perubahan zaman itu membuat budaya bergerak secara dinamis. Hal ini membuat perubahan atau transformasi budaya tidak dapat terelakan lagi. Perubahan atau transformasi budaya dapat membawa akibat positif maupun negatif bagi suatu komunitas. Efek positif dari perubahan budaya seperti kehidupan sosial yang semakin dinamis. Akan tetapi, kedinamisan manusia dalam menghadapi perubahan budaya yang tidak rata justru akan menghadirkan efek negatif. Perubahan yang dialami masyarakat tidak sama, tergantung pada situasi masing-masing masyarakat. Perubahan budaya dapat ditandai dengan hadirnya unsur kebudayaan lain. Adanya ketidakserasian sosial menyebabkan proses *disintegrasi* (Suharyanto, 2007: 29).

Salah satu proses *disintegrasi* atau ketidakserasian adalah ketertinggalan budaya atau dikenal dengan istilah *cultural lag*. Teori ini diperkenalkan oleh ahli sosiolog bernama William F. Ogburn. Ia mengatakan bahwa ketertinggalan budaya disebabkan oleh adanya pertumbuhan kebudayaan yang tidak sama cepat, ada yang mengalami pertumbuhan dengan laju cepat, sedang, adapula yang bertumbuh lambat. Perbedaan taraf kemajuan berbagai kebudayaan inilah yang kemudian dikenal sebagai ketertinggalan kebudayaan atau *culture lag*.

Menurut Suharyanto (2007: 30) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketertinggalan kebudayaan, yaitu kurangnya perhatian sehingga perkembangan budaya serta sosial terjadi begitu saja. Selain itu,

ketertinggalan kebudayaan dapat diartikan dengan adanya ketertinggalan alam pikiran dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Ogburn dalam Henselin (2006: 55) menunjukkan bahwa kebudayaan material suatu kelompok biasanya berubah terlebih dahulu dan kebudayaan non material akan tertinggal. Lalu hal yang terjadi kemudian adalah proses kejar mengejar. Adakalanya kebudayaan non material tidak mampu mengejar kebudayaan material. Sebagai contoh, manusia sering kali berpegang teguh dengan beberapa bentuk kuno, akan tetapi pada suatu waktu teknologi berhasil melampaui kebudayaan yang selama ini dipertahankan.

Ogburn dalam Kendall (2013: 77) mengungkapkan bahwa ketertinggalan budaya merupakan perbedaan antara teknologi dengan moral, serta hukum sebuah komunitas. Istilah *lag* dipergunakan antara pembangunan teknikal atau dikenal sebagai budaya material, sementara yang budaya non material seperti moral.

Dalam situs Uni Sosial Demokrat, Wannofri Samry mengungkapkan bahwa ketertinggalan kebudayaan dapat berakibat pada timpangnya budaya. Ketimpangan ini akan menimbulkan persoalan seperti tidak seimbangan budaya. Efek langsung yang dapat dilihat adalah kehancuran, kemunduran kebudayaan sehingga mengakibatkan hilangnya identitas khas. Lebih lanjut ia mengungkap bahwa ketertinggalan budaya akan berakibat pada hilangnya arah dan daya menurunkan kualitas diri.

Dari paparan di atas, peneliti mengartikan ketertinggalan budaya sebagai salah satu bentuk dari transformasi budaya yang terjadi karena perkembangan teknologi dan berakibat bagi kehidupan suatu komunitas atau masyarakat. Penerimaan suatu komunitas terhadap perubahan tentu tidak sama satu dengan lain, ada yang dapat menerimanya dengan cepat adapula yang lambat.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan budaya seperti kurangnya perhatian masyarakat sehingga perubahan terjadi begitu saja tanpa antisipasi, perbedaan kemampuan dalam penerimaan teknologi, serta kebudayaan baru. Akibat dari ketertinggalan budaya ini dapat berakibat pada timpangnya budaya bahkan mencapai tahap kemunduran.

2.2.7 Cina Benteng

Peranakan Tionghoa adalah suatu wujud keberagaman kelompok yang sebetulnya heterogen dalam warna-warni suku bangsa Indonesia. Ada anggapan bahwa peranakan Tionghoa dipandang sebagai komunitas dengan stereotip khas Orde Baru, yakni antisosial, gila uang, dan tidak peduli pada lingkungan (Santosa, 2012: IX).

Sebenarnya etnis Tionghoa bukanlah sesuatu yang asing di Nusantara. Sejak abad ke-11 terjadi peleburan budaya Tionghoa di Bali yang dibuktikan dalam sepasang barong landung, perlambang perkawinan Raja Jaya Pangun dengan Kang Tjin We. Ternyata banyak produk yang dianggap

asli Bali ternyata merupakan peleburan dua budaya (Tiongkok dan budaya asli Bali).

Dalam Kompas (Rabu, 14 April 2010: 26), etnis Tionghoa di Banten dan Tangerang atau dikenal juga dengan sebutan Cina Benteng ini merupakan keturunan warga asal Tionghoa. Mereka masuk dan mulai menetap di sekitar Tangerang karena perkembangan industri gula. Mereka terdampar di Pangkalan Teluk Naga, kawasan Kabupaten Tangerang.

Komunitas Cina Benteng merupakan keturunan China Hokkian yang datang ke Tangerang secara bergelombang. Sebutan Cina Benteng sebetulnya bersumber dari keberadaan benteng yang dibangun *Verrenigde Oost Indische Compagnie* atau Kongsi Dagang Belanda (VOC) di sisi timur Sungai Cisadane.

Benteng itu dibangun dengan tujuan melindungi Batavia yang saat itu menjadi enklave (daerah atau wilayah yang terdapat di dalam wilayah budaya lain) dan pusat perdagangan VOC dari Afrika Barat, Afrika Selatan, India, Sri Lanka, Malaka, Formosa hingga Deshima di Nagasaki. Walau sebenarnya peranakan Tionghoa di Tangerang telah ada jauh berabad-abad bahkan dari kedatangan bangsa barat di Pulau Jawa.

Menurut Eddy Prabowo Witanto dalam Santosa (2012: 38) bahwa istilah Teluk Naga muncul sekitar tahun 1400-an. Ketika itu kapal-kapal China datang di kawasan Tangerang. Seiring perkembangannya, masyarakat di sekitaran wilayah itu secara keseluruhan disebut sebagai Cina Benteng. Dari masyarakat petani Tionghoa Peranakan di sepanjang aliran Sungai

Cisadane hingga kawasan Cikupa dan Tanjung Kait di Tangerang. Mereka semua dikenal dengan sebutan Cina Benteng.

Muhammad Yamin dalam Santosa (2012: 12) mencatat bahwa warga peranakan di kawasan tersebut hidup sama dan senasib dengan anak Indonesia pada umumnya. Sayangnya nasib Cina Benteng melebur dengan budaya Betawi (yang ternyata sama dengan warga Betawi umumnya) justru tersisih oleh modernisasi dan hidup marjinal di tanah tumpah darah.

Dalam Kompas (Jumat, 8 Februari 2008: 26) masyarakat Cina Benteng di Tangerang sejak dahulu memang dikenal berkulit gelap. Mereka pun harus menghadapi kehidupan keras, ada yang sebagian berhasil menjadi pedagang dan pengusaha. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang hidup sebagai pedagang kecil bahkan tukang cuci.

Surat kabar Kompas (Minggu, 30 Mei 2010: 1) mengungkapkan secara ekonomi, warga Cina Benteng masih jauh dari stereotip etnis Tionghoa yang mapan dan berkelas sosial tinggi. Justru kebalikannya, kebanyakan hidup dalam pas-pasan.

Sebagian besar dari masyarakat Cina Benteng bekerja sebagai peternak babi, bebek, buruh tani, penjual kue atau pedagang lain. Lebih lanjut diungkapkan bahwa warga Cina Benteng merupakan memiliki kekayaan budaya yang saling melengkapi kehidupan warga sekitar Tangerang. Berbeda dengan keturunan Tionghoa lainnya, kehidupan warga Cina Benteng yang datang dari daratan Tiongkok ini hidup sederhana dalam keterbatasan (Kompas, Rabu, 14 April 2010: 26).

Sebenarnya nenek moyang masyarakat Cina Benteng dahulunya pernah memiliki sawah di lahan sekitaran Tangerang. Sayangnya, sekarang telah berubah menjadi bandar udara Internasional Soekarno Hatta. Ganti rugi yang mereka terima pun, terbukti tidak mengangkat dari kemiskinan struktural (Kompas, Jumat, 8 Februari 2008: 26).

Sementara Majalah Tempo (Edisi Januari 2007: 49) menyebutkan bahwa Kesultanan Banten, tempat di mana Cina Benteng pertama kali menetap mengalami kejatuhan tahun 1809. Kemudian Tangerang menjadi kawasan yang diperebutkan banyak pihak. Sepetak demi sepetak tanah di Tangerang dikuasai pedagang kaya. Menurut dalam Majalah Tempo memaparkan bahwa selain menguasai tanah, pedagang kaya juga menguasai penduduk di Tangerang. Inilah penyebab kaum Cina Benteng kian mengalami kemiskinan.

Dalam Kompas disebutkan bahwa akulturasi masyarakat Cina Benteng di Tangerang terjadi secara ilmiah melalui kegiatan seni dan budaya. Hubungan komunitas Cina Benteng dengan komunitas seperti Betawi, Banten, dan Sunda berlangsung akrab. Berbagai acara seni budaya dan perayaan di klenteng membuat berbagai komunitas membaaur. Keakraban antar komunitas ini telah berlangsung berabad-abad lamanya (Jumat, 8 Februari 2008: 26).

Akan tetapi, dikutip dari Kompas (Rabu, 14 April 2010: 26) bahwa masyarakat Cina Benteng hingga sekarang belum merasakan program pemerintah. Mereka mengalami kesulitan untuk meneruskan kebudayaan

serta kesulitan mempertahankan tempat tinggal. Bayang-bayang pengusuran kian jelas dari hari ke hari. Pembangunan perumahan modern telah memakan sebagian lahan pertanian milik Cina Benteng. Pengusuran bukan sekadar urusan memindahkan orang secara fisik, melainkan juga mencabut ruang sosial, sejarah, ingatan kolektif, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jika hal ini terus berlanjut maka komunitas Cina Benteng akan tercerai berai dan tradisi mereka pun lambat laun akan hilang.

Jika dilihat dari kaca mata kartografisnya, seperti komunitas-komunitas lokal di Indonesia lainnya, Komunitas Cina Benteng pun tak luput dari ancaman pembangunan. Iwan Meulia Piros dari Pusat Kajian Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, ancaman pembangunan yang dialami komunitas Cina Benteng bisa diartikan sebagai “politik zoning”. Maksudnya pembangunan ini terjadi demi menunjang kepentingan modal dan prestasi fisik penguasa (Santosa, 2012: 34).

Dikutip dari Kompas dalam artikel berjudul *Cina Benteng: Jiwa Besar dari Bantaran Kali Cisadane* bahwa memindahkan manusia berarti ikut menghapuskan jejak rekam sejarah kehidupan mereka dengan suatu tempat. Cina Benteng sebenarnya telah mengalami pengusuran. Seperti yang terjadi pada tahun 1999 silam, warga Cina Benteng hampir tergusur akibat bantaran Cisadane yang ditanggul dan diproyeksikan menjadi kawasan hijau dan ruang publik.

Selain pembangunan, faktor lain yang mengancam tradisi Cina Benteng ialah konversi agama dan kurang sadarnya generasi muda akan berharganya tradisi khas mereka. Keberadaan Cina Benteng menjadi bukti bahwa Indonesia mengalami proses sejarah panjang. Sementara komunitas Cina Benteng menyimpan jejak generasi dulu yang memiliki semangat multikultural, siap menerima perbedaan, dan melakukan dialog budaya bahkan berakulturasi secara sempurna (Santosa, 2012: 32). Jika saja jejak Cina Benteng hilang dimakan zaman maka sebagian jati diri Indonesia pun akan hilang.

2.2.8 Komunikasi Non Verbal

Menurut Cangara (2014: 117), saat manusia berkomunikasi tidak hanya menggunakan kode verbal tetapi juga kode nonverbal. Sering kali kode nonverbal disebut pula sebagai *silent language*. Menariknya, menurut Albert Mehrabian dalam Cangara menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya tujuh persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi wajah.

Perilaku non verbal seperti kebudayaan, tanda, kode tubuh atau gestur biasa dihasilkan oleh persepsi tubuh akan sesuatu yang bukan hanya sekadar bentuk fisik semata. Jauh lebih dalam, perilaku non verbal dapat diketahui melalui komunikasi tubuh atau *body communication* (Devito, 2007: 165).

Sementara Fiske (2012: 110-111) mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal terjadi karena adanya kode-kode presentasional, seperti gerak

tubuh, gerakan mata, maupun kualitas suara. Kode tersebut mampu memberikan pesan yang sebenarnya terjadi. Pesan presentasional sendiri mempunyai dua fungsi, pertama sebagai penanda identitas, emosi, sikap, serta posisi sosial, dan kedua sebagai manajemen interaksi. Akhirnya kode presentasional tersebut digunakan untuk mengatur hubungan dengan pengirim pesan. Sementara para ahli psikologi menungkap bahwa terdapat fungsi ketiga kode yang mampu dilakukan representasional, yakni fungsi kognitif atau ideasional. Artinya, fungsi kognitif atau ideasional ini mampu menyampaikan informasi atau ide tentang sesuatu yang tidak hadir dalam pesan atau teks. Lebih lanjut, bahwa fungsi kognitif ini mampu melibatkan pembuat pesan atau teks.

Menurut Fiske (2012: 110) kedua fungsi kode representasional itu juga dapat dilakukan oleh interpretan, sepanjang kode tersebut muncul dalam pesan-pesan representasional. Sebuah teks dapat memuat 'nada suara', begitu pula dengan foto yang dapat menampilkan depresi, kebahagiaan, atau arti lain.

Arygyle dalam Fiske (2012: 111) mengungkap terdapat sepuluh kode presentasional yang menyaratkan beberapa makna, seperti berikut ini.

1. Kontak tubuh. Berhubungan dengan siapa yang disentuh, di mana, serta kapan melakukan sentuhan mampu mengirimkan pesan penting terhadap sebuah hubungan.
2. Kedekatan jarak. Seberapa dekat seseorang berjarak dengan orang lain mampu memberikan pesan mengenai hubungan dengan orang

tersebut. Kedekatan jarak akan memberikan 'karakteristik yang jelas' yang mampu membedakan jarak antarpersonal. Jarak kurang dari tiga kaki berarti intim; tiga hingga delapan kaki disebut jarak personal; dan lebih dari tiga kaki berarti semi publik dan seterusnya.

3. Orientasi, berhubungan dengan penempatan diri pada sudut tertentu terhadap orang lain. Ini merupakan salah satu cara lain menunjukkan sebuah hubungan. Ketika seseorang berhadapan menandakan keintiman atau agresi, sementara memposisikan 90 derajat mengindikasikan posisi kooperatif.
4. Penampilan. Argyle membedakan penampilan menjadi dua, yakni aspek yang mudah dikontrol dan aspek yang lebih sukar dikendalikan. Ia mencontohkan aspek yang mudah dikendalikan seperti pakaian, kulit, cat, serta aksesoris tubuh. Sedangkan aspek yang lebih sukar dikendalikan seperti tinggi dan berat badan. Penampilan ini digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kepribadian, status sosial, dan yang terpenting ialah tentang penerimaan.
5. Anggukan kepala. Kode ini utamanya digunakan dalam manajemen interaksi, seperti percakapan yang saling bergantian. Contohnya satu kali anggukan menandakan untuk memberikan kesempatan pihak lain berbicara dan anggukan cepat memperlihatkan keinginan untuk bicara.

6. Ekspresi wajah. Kode presentasional ini dapat terlihat dari beberapa anggota tubuh. Seperti alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan ukurang lubang hidung. Hal tersebut merupakan berbagai kombinasi yang menentukan ekspresi wajah serta memungkinkan menulis 'tata bahasa'. Kemudian dari tata bahasa tersebut dapatlah diketahui tentang makna tersembunyi.
7. Bahasa tubuh atau gestur. Kode presentasional ini dapat terlihat dari tangan, lengan, kaki, serta kepala. Anggota tubuh tersebut saling terkoordinasikan secara dekat dengan cara bicara dan komunikasi verbal tambahan lain. Kode bahasa tubuh tersebut mampu mengindikasikan emosi secara umum maupun spesifik. Bahasa tubuh ini bersifat indeksial atau jelas.

Menurut Devito (2007: 165) gestur terbagi menjadi beberapa tipe, yakni *emblems*, *illustrators*, *affect display*, *regulators*, dan *adaptors*. *Emblems* merupakan gestur yang mampu memperlihatkan bahasa verbal melalui bahasa non verbal, contohnya bahasa verbal 'ok' dapat digantikan dengan mengangkat ibu jari. *Illustrator* lebih menekankan pada pesan verbal yang dikemukakan, misalnya menunjukkan arah. *Affect display* merupakan gabungan gerakan antara wajah dengan anggota tubuh lain yang mengomunikasikan emosi. Sementara *regulators* merupakan gestur yang mengatur dan mengawasi komunikator lainnya. *Adaptors* sebagai gerak tubuh yang

bertujuan memuaskan kebutuhan pribadi (menggaruk ketika merasa gatal).

8. Postur. Kode presentasional ini dapat terlihat dari cara duduk, berdiri, dan berbaring. Postur mampu mengomunikasikan serangkaian makna menarik. Kode tersebut sering kali dikaitkan dengan sikap interpersonal, seperti keramahan, agresivitas, superioritas atau inferioritas. Lebih lanjut bahwa postur dapat mengindikasikan kondisi emosional, terutama derajat ketegangan maupun relaksasi. Bahkan postur dapat mengendalikan ekspresi wajah, contohnya kecemasan yang tak tampak dari ekspresi wajah dapat terlihat dari postur.
9. Gerakan mata atau kontak mata. Seberapa lama dan seberapa sering melakukan kontak mata pun menunjukkan sebuah makna hubungan. Memandang terus menerus merupakan upaya untuk mendominasi, mengerling berarti hasrat untuk pendekatan, kontak mata pada awal percakapan mengindikasikan keinginan mendominasi pendengar.
10. Aspek nonverbal dari pembicaraan, terdapat dua kategori yaitu kode intonasi dan kode paralinguistik. Kode intonasi memengaruhi makna dari kata yang digunakan dan kode paralinguistik mencakup komunikasi informasi seperti warna suara, volume, aksentuasi, kesalahan, dan kecepatan bicara.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2: Kerangka Pemikiran Peneliti



